

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, di Indonesia sedang marak terjadi *bullying* (perundungan) oleh siswa-siswi usia sekolah. Salah satu contoh yang baru saja terjadi adalah sekelompok siswa-siswi SMP terdiri dari 7 perempuan dan 2 laki-laki yang melakukan perundungan terhadap seorang siswi SD. Kejadian tersebut berawal dari kesalahpahaman antara salah satu pelaku dengan korban hingga pelaku tersebut mengadu kepada 8 temannya yang lain dan terjadilah perundungan. Para pelaku sampai berbohong (dengan mengatakan ada kegiatan ekstrakurikuler) kepada orang tuanya demi melancarkan aksinya tersebut. (Pratomo, Merdeka.com tanggal 19 Juli 2017). Rekaman *video* aksi mahasiswa tersebut sedang viral di media sosial dan mendapat banyak tanggapan dari berbagai pihak. Peristiwa tersebut telah menyebabkan keprihatinan masyarakat.

Menurut *American Psychological Association (APA)* tahun 2016, perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif dimana seseorang secara sengaja dan berulang menyebabkan orang lain terluka atau merasa tidak nyaman. Perundungan dapat berupa kontak fisik; mengejek atau memanggil dengan panggilan negatif; mengasingkan seseorang; pelecehan seksual oleh teman sebaya; mengejek karena memiliki kekurangan seperti disabilitas, adanya gangguan orientasi seksual, dan jenis kelamin; dan perundungan siber (perilaku perundungan menggunakan media elektronik).

Menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* tahun 2017 perundungan terbagi menjadi 4 jenis,

diantaranya perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan siber. Perundungan fisik ditandai dengan perilaku memukul, menendang, atau merusak barang-barang. Perundungan verbal ditandai dengan perilaku mengejek, menggoda, atau mengancam. Kemudian perundungan sosial ditandai dengan perilaku menyebarkan gosip yang tidak benar atau menjauhi seseorang dan mengajak teman lain ikut menjauhinya. Jenis yang terakhir, perundungan siber ditandai dengan memasang atau mengirim pesan elektronik, seperti tulisan, gambar, atau video dengan tujuan untuk mengganggu, mengancam, atau menargetkan orang lain. Jenis pesan yang disebarkan dapat berupa gosip, informasi yang salah, pesan yang melukai hati, komentar atau foto yang membuat malu orang lain dalam jaringan *online*.

Berdasarkan data dari *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2014 sebanyak 1 dari 3 siswa/i antara usia 13-15 tahun di seluruh dunia mengalami perundungan. Sedangkan sebanyak 3 dari 4 siswa/i antara usia 11-15 tahun di Eropa dan Amerika Utara menjadi pelaku perundungan. Data dari *Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMSHA)* menunjukkan bahwa *peak level* jumlah korban perundungan terdapat pada tingkat SMP dan terus menurun jumlahnya seiring bertambahnya usia. Modecki, dkk (2014) menyebutkan sebanyak 35% anak usia 12-18 tahun terlibat dalam *traditional bullying* dan 15% terlibat dalam *cyber bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Sumber lain dari *Center for Disease Control (CDC)* tahun 2014 menunjukkan sebanyak 28% siswa-siswi kelas 9 sampai 12 di Amerika mengalami perundungan. Penelitian lain (Bradshaw, Sawyer, & O'Brennan, 2007) mengatakan siswa-siswi SMP mengalami jenis perundungan verbal seperti diejek (44.2 %), digoda (43.3 %),

dan diancam (27.4%); perundungan sosial seperti penyebaran gosip atau kebohongan (36.3%), ditinggalkan/dikucilkan (28.5%); perundungan fisik seperti didorong (32.4%), dipukul, diampar, atau ditendang (29.2%), pencurian barang (27.3%); dan perundungan siber melalui *e-mail* atau *blog* (9.9%).

Di Indonesia sendiri, menurut *UNICEF* tahun 2014 sebanyak 40% anak mengalami perundungan dan menurut survei *International Center for Research on Women (ICRW)* sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah dalam kurun waktu 2013-2014 (Qodar, Liputan.com 6 tanggal 15 Maret 2015). Berdasarkan data tersebut, tingginya prevalensi anak dan remaja yang menjadi korban perundungan sungguh memprihatinkan.

Menurut *UNESCO* tahun 2017, faktor-faktor yang menyebabkan remaja menjadi sasaran perundungan, yaitu keterbatasan fisik/disabilitas; gender; kemiskinan atau status sosial; perbedaan bahasa, budaya, dan etnik; penampilan fisik; dan perbedaan orientasi seksual, ekspresi dan identitas gender. Dalam penelitian ditemukan bahwa faktor internal (sosiodemografi; ras/etnik; pendapatan keluarga; tinggal hanya bersama salah satu orang tua (*single parent*); pencapaian akademik rendah) dan faktor eksternal (hubungan, kedekatan, dan komunikasi antara orang tua dan anak; tingginya paparan kekerasan melalui TV/video; keamanan sekolah dan keamanan lingkungan rumah; iklim sekolah yang kurang nyaman) berhubungan dengan perundungan (Shetgiri, Lin, dan Flores, 2012; Perron, 2013; Usman, 2013; Verlinden, dkk, 2014).

Perilaku perundungan dapat membawa dampak negatif bagi korban yang mengalaminya. Biasanya korban perundungan akan takut pergi ke sekolah, konsentrasi belajar menurun, prestasi menurun, dan akhirnya anak atau remaja tersebut dapat dikeluarkan dari sekolah (*UNESCO*, 2017). Menurut Roh, dkk

(2015), remaja korban perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan siber berhubungan dengan percobaan bunuh diri. Selain itu, remaja korban perundungan fisik, verbal, sosial, dan perundungan siber tidak berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa pada responden laki-laki, tetapi berhubungan signifikan pada responden perempuan (Bannink, dkk, 2014).

Untuk mencegah dan meringankan segala dampak tersebut, korban perundungan memerlukan strategi koping yang adaptif. Strategi koping merupakan usaha seseorang untuk manajemen stress yang dialami (Stuart, 2009). Menurut Parris (2013), strategi koping terbagi menjadi 4, yaitu *problem focused-approach* contohnya mencari solusi atas permasalahan; *problem focused-avoidance* contohnya menghindari area yang dilewati pelaku *bullying*; *emotion focused-approach* contohnya membalas pelaku dengan perlakuan yang sama; dan *emotion focused-avoidance* contohnya menganggap semuanya baik-baik saja, dsb.

Donoghue, dkk (2014) mengatakan bahwa korban perundungan verbal dan perundungan sosial lebih banyak menggunakan strategi koping internalisasi diri, dibandingkan dengan yang tidak terlibat perundungan. *Bully-victims* dengan perundungan verbal lebih banyak menggunakan strategi koping eksternalisasi, dibandingkan dengan yang tidak terlibat perundungan. Hasil penelitian Putra dan Ariana (2016) secara kualitatif menunjukkan 3 orang respondennya menggunakan strategi koping *problem focused coping (planful problem solving dan seeking social support)* dan *emotional focused coping (distancing, escape-avoidance, dan self control)* dalam menghadapi perundungan siber. Sedangkan Utomo (2016) dalam penelitian kualitatif mendapatkan hasil yaitu, responden AR menggunakan strategi koping kontrol diri dan penerimaan dalam menghadapi

perundungan verbal. Sedangkan responden FD menggunakan strategi koping keaktifan diri dan religiusitas dalam menghadapi perundungan verbal.

Kemampuan remaja korban perundungan dalam menghadapi tekanan ketika diperlakukan tidak menyenangkan (mengalami perundungan) bergantung pada strategi koping yang mereka gunakan. Semakin adaptif strategi koping yang digunakan, maka permasalahan tersebut dapat dijadikan pembelajaran dan tidak membuat korban semakin terpuruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, tingginya siswa-siswi SMP yang menjadi korban perundungan perlu menjadi perhatian karena perundungan memberikan dampak negatif seperti penurunan konsentrasi di sekolah, individu menjadi sering bolos sekolah, prestasi belajar menurun, percobaan bunuh diri, dan adanya masalah kesehatan jiwa. Dengan demikian, diperlukan strategi koping yang tepat untuk beradaptasi dengan tekanan yang dialami korban perundungan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apa strategi koping korban perundungan berdasarkan jenis perundungan pada remaja awal di SMPN "X" Jakarta Pusat?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran strategi koping korban perundungan pada remaja awal di SMPN "X" Jakarta Pusat.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik (usia dan jenis kelamin) korban perundungan pada remaja awal di SMPN “X” Jakarta Pusat
- b. Diketahui gambaran jenis perundungan yang diterima korban perundungan pada remaja awal di SMPN “X” Jakarta Pusat
- c. Diketahui gambaran jenis strategi koping yang digunakan korban perundungan pada remaja awal di SMPN “X” Jakarta Pusat
- d. Diketahui gambaran strategi koping yang digunakan korban perundungan berdasarkan jenis perundungan pada remaja awal di SMPN “X” Jakarta Pusat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden dan pihak sekolah

- a. Memberikan gambaran jenis strategi koping yang digunakan korban perundungan sehingga dapat memberikan motivasi yang tepat dan dukungan bagi responden
- b. Memberikan masukan bagi guru dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri murid-murid yang menjadi korban perundungan melalui strategi koping yang tepat

2. Bagi institusi pendidikan

Menjadi informasi dan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang keperawatan jiwa terutama terkait dengan strategi koping dan perundungan

3. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang keperawatan jiwa, secara khusus mengenai perilaku perundungan.

E. Ruang Lingkup

Peneliti akan membahas mengenai strategi koping korban perundungan pada remaja awal karena berdasarkan data yang diperoleh, perilaku perundungan marak terjadi pada siswa-siswi SMP dan membawa dampak buruk baik bagi korban sehingga perlu diketahui strategi koping yang digunakan oleh korban perundungan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Responden merupakan korban perundungan yang ada di SMPN “X” Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni 2017 sampai bulan Juli 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.